

IDENTIFIKASI DAN IMPLEMENTASI MENGAJAR DALAM TIM PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Maman Rachman
Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Semarang
Email: marachman102@yahoo.com

Abstrak

Sebagai tenaga profesional, guru harus merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Tujuan penelitian adalah memotret jenis pembelajaran dalam tim yang diimplementasikan para guru, mendeskripsikan perencanaan yang seharusnya disiapkan para guru, merumuskan keuntungan dan kekurangan pembelajaran dalam tim yang dirasakan para guru dan para siswa, mendeskripsikan hal-hal yang harus diperhatikan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam tim. Pendekatan penelitian adalah deskriptif dengan unit analisis para kepala/wakil kepala sekolah, dan para guru SMP, SMA, dan SMK Kota Semarang dengan sampel penelitian sebanyak 84 orang yang ditarik secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dokumentasi, dan wawancara mendalam secara terbatas. Data terkumpul dianalisis dengan memadukan analisis kuantitatif dan kualitatif. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam tim telah banyak diimplementasikan dengan bentuk yang bervariasi: tradisional, kolaboratif, bimbingan/dorongan, paralel, pemisahan/perbedaan kelas, pengawasan, kelompok anggota, perbedaan sub-kelompok, dan perencanaan individual. Manfaat yang dirasakan oleh para guru adalah saling mengisi materi, saling menutup kelemahan, menanggulangi pembelajaran yang luas dan kompleks, meningkatkan kerjasama, dan memberi peluang kepada para guru muda bertim dengan guru senior. Aspek penting yang harus diperhatikan adalah pemilikan rasa saling mempercayai, mampu berkomunikasi secara efektif, saling memberi dan menerima, bersikap terbuka, jaminan ketuntasan belajar, dominasi salah seorang tim, penyatuan gagasan/ide, materi kurang fokus, masih ada rasa egois seseorang, dan kurangnya saling percaya diri.

Kata kunci: identifikasi dan implementasi mengajar, mengajar dalam tim, tenaga profesional

Abstract

Teachers, as professionals, have to plan, implement, and assess learning. Teachers have also to mentor, train students, and perform additional duties as well. One of many ways that can be taken to accomplish the jobs is implementing team teaching. The objectives of the research were to describe the implementation, the planning, and the advantages and disadvantages of team teaching. The study was also aimed for describing the aspects that must be observed by teachers in implementing

team teaching. The study was descriptive with the unit of analysis of principals/vice principals and teachers of junior high schools, senior high schools, and vocational high schools of Semarang (84 people, randomly sampled). The data were collected through a questionnaire, documentation, and limited in-depth interview. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The study showed that team teaching was implemented in various forms: traditional, collaborative, mentoring, parallel instruction, splitting class, monitoring, team members, sub-team difference, and individual plans. The benefits perceived by teachers were that team teaching compensated learning materials, compensated each others' weakness, tackled a broad and complex learning, enhanced cooperation, and gave opportunities to young teachers to work with the senior ones. The important aspect that must be considered was the feeling of mutual trust, ability to communicate effectively, give and take, being open, learning mastery guarantee, the dominance of an individual team member, collaborative ideas, less focused material, egoistic feeling, and lack of self confidence.

Keywords: teaching identification and implementation, team teaching, professional

PENDAHULUAN

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki beban merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Selanjutnya, beban guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai target 24 jam tatap muka dalam satu minggu adalah dengan melaksanakan pembelajaran dalam bentuk tim (*team teaching*).

Mengajar bukan semata-mata pemindahan pengetahuan, melainkan bermaksud membelajarkan peserta didik. Komponen yang terjalin dalam pembelajaran adalah peserta didik, kurikulum, pengajar, dan bahan ajar. Kehilangan salah satu komponen maka pembelajaran akan pincang. Tanpa mengabaikan pentingnya komponen yang lain dalam pembelajaran di kelas, komponen pengajar memegang peran penting, karena berjalan tidak berjalannya pembelajaran sangat tergantung kepada profesional tidaknya seorang pengajar.

Seorang guru yang profesional harus dapat mengembangkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran. Mereka harus pandai membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanakan tugas-tugas pembelajaran di kelas, pengajar dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara sendiri atau mengajar dalam bentuk tim. Berkaitan dengan penelitian identifikasi dan implementasi mengajar dalam tim para guru, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apa sajakah jenis pembelajaran dalam tim yang diimplementasikan oleh para guru, perencanaan apa sajakah yang seharusnya disiapkan oleh para guru, keuntungan dan kekurangan apakah yang dirasakan pembelajaran dalam tim oleh para guru maupun para siswa, hal-hal apa sajakah yang harus diperhatikan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam tim?

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis pembelajaran dalam tim yang efektif sehingga ketentuan tentang beban guru melaksanakan pembelajaran sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu dapat

dipenuhi. Selain itu, untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Kementerian Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan di daerah bahwa mengajar dalam bentuk tim dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun secara administratif.

Team teaching atau mengajar dalam tim merupakan salah satu modus mengajar yang diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Karena berbagai alasan, kegunaan modus mengajar ini semakin terasa oleh dosen, sehingga kebutuhan untuk menguasai keterampilan mengajar dalam tim semakin mendesak (<http://education.stateuniversity.com>). Agar para guru mempunyai penguasaan yang mantap terhadap konsep dan penerapan *team teaching*, perlu disusun/dikembangkan konsep yang utuh dalam program pelatihan.

Secara harfiah, *team teaching* dapat diartikan sebagai mengajar bertim atau mengajar dalam tim. Istilah tim atau regu menggambarkan satu kekompakan atau hubungan akrab antar anggotanya, sehingga tugas-tugas tim menjadi tanggungjawab semua anggota tim. Sejalan dengan pengertian tersebut, *team teaching* dapat diartikan sebagai sekelompok guru/dosen yang mengajar dalam tim. Sebuah tim yang terdiri dari beberapa anggota dalam mengerjakan tugasnya tentu melakukan pembagian tugas/tanggung jawab (Wardani, 2005; <http://teaching.polyu.edu.hk/datafiles/R27.html>; Cranmer, <http://www.org/journal>).

Dorongan perlunya *team teaching* dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Zadra (1998) disebabkan: (1) bertitik tolak dari filosofi *team teaching* yang memungkinkan guru/dosen memikirkan suatu perubahan atau perbaikan bagi pembelajaran dibandingkan jika ia selalu mengajar sendiri secara terisolasi, (2) penggunaan *team teaching* sesuai dengan kecenderungan yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan yaitu

meningkatkan kebutuhan untuk bekerja sama atau berkolaborasi, (3) dari segi pembinaan dosen/guru muda, *team teaching* merupakan satu modus yang menyajikan karena memberi peluang kepada dosen/guru muda untuk bertim dengan dosen/guru senior, (4) dari aspek pembelajaran, mulai dari hakikat mata pelajaran, jumlah siswa/mahasiswa, variasi dalam latar belakang sampai pada kemampuan dosen/guru.

Selain itu, terdapat karakter mata pelajaran/kuliah sendiri-sendiri, ada mata pelajaran yang cakupannya sangat luas dan kompleks, sehingga akan lebih efektif jika mata pelajaran itu diajarkan/dipegang oleh tim. Ada mata pelajaran yang memang hanya menuntut penguasaan pemahaman dan ada pula yang menuntut keterampilan penerapan di samping pemahaman. Karena setiap kemampuan mempunyai hakikat pembentukan yang khas, seperti pembentukan pengetahuan dapat dilakukan dengan mengkaji keterampilan dengan latihan dan sikap/nilai melalui penghayatan, maka mata pelajaran yang mempersyaratkan penguasaan keterampilan tentu mempersyaratkan adanya latihan. Latihan pada umumnya dilakukan secara individual atau kelompok-kelompok kecil. Agar latihan ini dapat berlangsung secara efektif, perlu ada dosen/guru yang membimbing mahasiswa/siswa.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat memerlukan antisipasi yang cermat dari setiap individu termasuk guru. Guru harus mempersiapkan diri secara lebih sungguh-sungguh sehingga mampu mengikuti perkembangan tersebut dan tidak ketinggalan dalam penguasaan informasi. Namun setiap orang termasuk guru mempunyai keterbatasan, lebih-lebih jika informasi baru tersebut berkaitan dengan aplikasi konsep atau prinsip yang mau tidak mau melibatkan keterampilan, atau berkaitan dengan berbagai bidang ilmu.

Agar informasi yang disampaikan kepada siswa bersifat utuh dan komprehensif, guru perlu mengajar dalam tim, sehingga dapat saling melengkapi. Di sisi lain jumlah pengajar mata pelajaran yang sama kadang-kadang lebih dari satu sehingga di antara para pengajar mata pelajaran tersebut harus dilakukan perencanaan bersama dalam tim.

Kemampuan, latar belakang siswa yang berbeda seyogianya ditangani dengan cara yang berbeda pula. Sistem klasikal yang merupakan sistem yang diterapkan di Indonesia dari TK sampai perguruan tinggi, tidak terlampaui banyak memberi perhatian kepada perbedaan individual karena guru selalu mengajar sendiri, sehingga waktu untuk memberikan perhatian secara individual hampir tidak ada. Dengan menerapkan team teaching, perhatian kepada setiap individu siswa/mahasiswa akan menjadi lebih besar.

Quin dan Kanter dalam Goetz dan Egallery (2000) mendefinisikan bahwa *team teaching* adalah bentuk membuat penyajian secara kerjasama antara dua instruktur yang profesional dalam tim secara bersama. Dari batasan ini muncul dua kategori besar dari *team teaching*. Kategori A, menunjuk kepada dua atau lebih instruktur mengajar pada siswa yang sama pada waktu yang sama dalam kelas yang sama. Kategori B, menunjuk kepada para instruktur bekerjasama tetapi tidak perlu mengajar kelompok yang sama dari para siswa dan tidak mengajar pada waktu yang sama.

Ketika instruktur tim mengajar kelompok siswa yang sama pada waktu yang sama (kategori A), ada sejumlah peran yang berbeda dan instruktur tim pengajar harus terbentuk. Untuk biaya dan alasan-alasan khusus, tipe tim ini biasanya melibatkan kedua partner. Enam model dari team teaching telah diidentifikasi oleh Maroney (1995) yaitu tim mengajar *traditionl team teaching, collaborative*

teaching, supportive team teaching, parallel instructiona, differentiated split class, dan monitoring teacher. Sementara, model kategori B meliputi *team members meets to share ideas and resources but function independently, teams of teachers sharing a common resurce center, teach differnt sub-groups within the whole group, one individual plans the instruktional activities for the wntire team, dan the team members share planning, but each instructor teaches his/her own specialized skills area to the group of students*.

Guru atau dosen merupakan orang yang sangat berperan dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Kelas terdiri dari sejumlah siswa/mahasiswa yang dibimbing oleh pengajar untuk mengeksplorasi dunia dan mempelajari bagaimana mengarahkan hasil eksplorasi itu agar bermanfaat. Sebagai pengajar tentunya selain dapat memenuhi ketentuan jumlah jam mengajar, pengajar juga harus dapat membantu siswa/mahasiswa dengan mengembangkan model-model pembelajaran agar dapat belajar dengan lebih efektif. Model-model pembelajaran inovatif seperti yang dikembangkan oleh Joyce dan Weil (1986) yaitu model pengelolaan informasi, model personal, model sosial, dan model sistem perilaku.

Pembelajaran pengolahan informasi menekankan pada cara memperkuat dorongan-dorongan internal untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasan untuk mengungkapkannya. Beberapa model dalam kelompok ini memberikan sejumlah konsep, sebagian lagi menitik beratkan pada pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis, dan sebagian lagi lainnya memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif.

Pembelajaran model personal

beranjak dari pandangan kedirian dari individu. Proses pendidikan diusahakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggungjawab untuk pendidikan yang lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggungjawab atas tujuannya.

Pembelajaran model sosial dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama secara sinergis sehingga dapat memberikan keuntungan dan karena itu model-model sosial merupakan bahan penting dari proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran model sistem perilaku memusatkan perhatian pada perilaku yang terobsesi dan metode serta tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Pembelajaran model ini didasari oleh teori-teori belajar sosial dengan menggunakan terapi perilaku dan sibernetika. Dasar tersebut menyatakan bahwa sistem komunikasi mengoreksi sendiri yang memodifikasi perilaku hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran inovatif, menurut Joyce dan Weil (1986), perlu dikembangkan dengan memperhatikan unsur sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional serta pengiring. Sintakmatik ialah tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran. Sistem sosial ialah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap peserta didik. Sistem pendukung ialah segala sarana, bahan dan alat yang

diperlukan pada setiap model. Dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan, sedangkan dampak pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa tanpa pengarahan langsung dari guru.

Metode instruksional adalah cara menyajikan isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Suparman, 2005). Dalam pembelajaran terdapat berbagai metode instruksional. Hal ini menyebabkan guru harus memilih metode yang efektif yang akan dipakai sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan instruksional.

Kriteria terpenting yang dapat digunakan guru dalam memilih metode adalah tujuan instruksional (dampak instruksional dan dampak pengiring), waktu dan fasilitas, pengetahuan awal siswa, jumlah siswa, jenis mata pelajaran/pokok bahasan, serta pengalaman dan kepribadian guru.

Dalam tujuan instruksional terdapat kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa pada akhir pembelajaran, dan kompetensi sikap (dampak pengiring). Untuk mencapai kompetensi sikap metode simulasi merupakan metode yang efektif karena melalui simulasi siswa dilatih untuk memperagakan sikap yang dikehendaki.

METODE

Mendasarkan pada masalah dan tujuan penelitian, pendekatan metode penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yang dimaksud adalah menghitung dan menyimpulkan kecenderungan-kecenderungan dari permasalahan dan fenomena lapangan

yang muncul pada penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah Kota Semarang dengan unit analisis Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Para guru SMP, SMA, dan SMK. Sampel sekolah diambil dengan cara purposif random sampling, sedangkan sampel guru diambil dengan purposif terbatas. Dengan cara tersebut akhirnya terkumpul sampel penelitian adalah sebanyak 84 orang guru SMP, SMA, dan SMK. Data yang terkumpul dianalisis dengan memadukan analisis kuantitatif (statistik deskriptif) dan analisis kualitatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan dari responden sebanyak 84 orang, yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para guru SMP, SMA dan SMK dapat dikemukakan hasil penelitian adalah sebagai berikut. 1) Para guru mengajar ada yang sudah sesuai dengan beban sebanyak 24 jam pertemuan tatap muka dalam satu minggu sebanyak 52 orang (61%) dan ada yang belum sesuai sebanyak 32 orang (39%). 2). Kegiatan yang dilakukan para guru yang belum memenuhi 24 jam tatap muka pertemuan dalam satu minggu adalah sangat bervariasi, seperti mengajar disekolah/madrasah lain, menjadi guru bina/pamong, mengajar pada kelompok belajar Paket, menduduki jabatan wali kelas, pengelola perpustakaan, ekstra kurikuler, bendahara sekolah, dan lain-lain, dan mengajar dalam bentuk Tim. 3) Implementasi bentuk mengajar dalam bentuk tim juga bervariasi, seperti *traditional team teaching, collaborative team teaching, supportive team teaching, parallel instruction, differentiated split class, dan monitoring teacher; team members, team sharing, teach different sub-groups, one individual plans, the team members*. 4) Perencanaan yang

dilakukan dalam mengajar bentuk tim adalah penetapan tujuan, variasi team teaching, menyepakati GBPP, menyepakati organisasi materi, memilih model, memilih media/sumber belajar, memilih strategi belajar. Pelaksanaan meliputi menyesuaikan skenario dan melaksanakan mengajar sesuai GBPP. Penilaian mencakup meminta balikan, melakukan refleksi, menilai hasil belajar. 5) Keuntungan mengajar dalam bentuk tim adalah saling mengisi materi pembelajaran meningkatkan kerjasama, memberi peluang guru muda bertim dengan guru senior, menanggulangi pembelajaran yang luas dan kompleks, saling mengisi kelemahan masing-masing guru. 6) Kekurangan mengajar dalam bentuk tim adalah kesiapan guru mengajar dalam tim, saling mengandalkan atau menggantungungkan diri, komunikasi dengan siswa kurang dekat, materi kurang fokus, dan kurang koordinasi. 7) Kendala dalam mengajar bentuk tim adalah kesiapan para guru, perlunya penyamaan persepsi, perlunya pemahaman psikologi peserta didik, dan penguasaan disain mengajar dalam tim. 8) Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajar bentuk tim adalah memiliki pengalaman memiliki kemauan, memiliki rasa saling mempercayai, saling memberi dan menerima, mampu berkomunikasi secara efektif, mau dan mampu memperdalam keahliannya, dan bersikap terbuka.

Pembahasan

Mengajar dalam bentuk tim merupakan pilihan yang dapat diambil oleh para guru berkaitan dengan pemenuhan beban sebagaimana dikehendaki oleh aturan. Hal tersebut sebagaimana juga ditunjukkan oleh hasil penelitian. Mengajar dalam tim bentuk kolaboratif lebih banyak diminati oleh para guru. Kecenderungan tersebut, kemungkinannya adalah disebabkan bahwa kolaboratif lebih menguntungkan bagi semua pihak. Kekurangan yang dialami

satu guru akan dikurangi oleh guru yang lain dalam tim tersebut. Keadaan seperti itu akan mendudukkan posisi guru dalam tim tidak menunjukkan adanya kesenjangan satu dengan lainnya. Dan, hal ini dapat memberikan dampak antara guru yang satu dengan lainnya serta tidak merasa paling baik atau paling kurang.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa mengajar dalam bentuk tim sangat bervariasi. Oleh karena itu mengajar yang dapat dikembangkan oleh para guru, kemungkinannya adalah mengajar dalam bentuk tim adalah dalam bentuk semi dan tim mengajar dalam bentuk penuh. Mengajar dalam bentuk semi paling banyak dapat dikembangkan oleh para guru. Dalam variasi ini, anggota tim membuat perencanaan bersama, tetapi mengajar sendiri-sendiri. Perencanaan bersama perlu dibuat karena alasan (1) adanya sejumlah guru yang mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Agar penguasaan peserta didik tidak terlampaui bervariasi, materi dan cara penyampaiannya tentunya harus seragam. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan bersama dalam satu tim, (2) adanya mata pelajaran yang mempersyaratkan praktik atau mata pelajaran yang memerlukan pembimbingan yang intensif, sehingga kelas harus dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing harus dibimbing oleh seorang guru. Agar prosedur latihan, teknik pengamatan dan pemberian balikan tidak terlalu bervariasi, diperlukan perencanaan bersama dalam satu tim, (3) untuk menghindari tumpang tindih atau penyimpangan, sebelum pembelajaran dimulai, para guru harus membuat perencanaan bersama atau perencanaan dalam tim. Perencanaan dapat mencakup pembagian materi, penyepakatan dan cara penyampaian, dan pemberian nilai/evaluasi.

Mengajar dalam bentuk tim penuh adalah cara pembelajaran dimana satu tim

yang terdiri atas dua atau lebih guru mengajar dalam waktu yang sama di kelas yang sama. Selama pembelajaran berlangsung semua anggota tim berada di kelas yang sama. Para guru yang mengajar dalam tim secara penuh seolah-olah merupakan partner yang sangat akrab. Sudah barang tentu pembelajaran dalam bentuk tim penuh ini memerlukan perencanaan bersama yang akurat. Tanpa perencanaan bersama sebelum tampil bersama di depan kelas. Perencanaan tersebut mencakup skenario kegiatan (apa yang akan ditampilkan, siapa yang akan menampilkan apa, dan kapan akan tampil, pembagian tugas, sertaantisipasi hal-hal yang akan muncul dalam pembelajaran.

Baik dalam mengajar bentuk semi maupun penuh, memerlukan penilaian berkesinambungan. Setiap akhir sajian anggota tim dapat berkumpul sejenak untuk melakukan penilaian proses dan hasil dalam bentuk refleksi. Setiap anggota tim dapat mengungkapkan pengalamannya selama bertugas. Akan sangat membantu apabila setiap anggota tim dapat mengemukakan kekuatan dan kelemahan dalam mengajar bentuk tim. Dengan cara seperti itu, tim dapat mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik dan hal-hal yang masih memerlukan penanganan lebih lanjut. Perencanaan dan pelaksanaan selanjutnya dapat mengambil manfaat dari penilaian proses ini. Anggota tim harus memiliki kesepakatan dan komitmen untuk tidak melakukan lagi hal-hal yang dianggap negatif atau tidak efektif dan berusaha meningkatkan hal-hal yang dianggap positif.

Keuntungan mengajar dalam tim, seperti dikemukakan oleh para guru berturut-turut adalah saling mengisi materi pembelajaran, saling mengisi kelemahan masing-masing guru, menanggulangi pembelajaran yang luas dan kompleks, meningkatkan kerjasama, dan memberi peluang kepada para guru muda bertim dengan guru senior. Bagi para guru, dampak

lebih luas dari berbagai keuntungan tersebut adalah semakin merata dan meningkatkan kompetensi para guru dalam mengajar, baik dari segi perluasan materi maupun dalam keterampilan mengajar, menggunakan variasi metode, pemanfaatan media, dan penggunaan model-model penilaian, dan saling membantu melengkapi materi ajar. Sedangkan bagi para peserta didik adalah akan semakin tuntas dan komprehensif materi yang dipelajari oleh mereka. Jawaban atas pertanyaan peserta didik tidak hanya diperoleh dari satu guru melainkan dari dua orang guru.

Pembelajaran dalam tim akan terlihat banyak manfaatnya bila para guru mengurangi atau bahkan menghilangkan kekurangan dari bentuk mengajar dalam tim. Para guru mengemukakan kekurangan-kekurangan mengajar dalam tim berturut-turut adalah kurang koordinasi, materi kurang fokus, saling mengandalkan, komunikasi dengan siswa kurang dekat, kesiapan guru mengajar dalam tim, saling menggantungkan satu sama lain diantara anggota tim. Oleh karena itu, koordinasi setiap saat perlu dilakukan agar materi yang disajikan lebih terfokus. Di samping itu sifat mengandalkan atau menggantungkan diri satu sama lain perlu dihindari. Komunikasi atau interaksi perlu ditingkatkan bukan hanya antar para guru melainkan juga antar para peserta didik dan dengan peserta didik.

Segala keuntunagn dan manfaat mengajar dalam bentuk tim seperti dikemukakan oleh para guru tersebut, dapat menguatkan kekuatan mengajar dalam tim seperti yang dikemukakan Mann (1998) bahwa (1) mengajar dalam tim merupakan model kerja sama yang didemonstrasikan oleh guru bagi siswa. Ketika berdiri di depan kelas sebagai satu tim, guru dapat memperagakan bagaimana memecahkan masalah bersama atau mengambil keputusan bersama. Houston, et al (1988) menyebutkan bahwa kerja sama antar

guru dalam bentuk *intellectual sharing*, *collaborative planning*, dan *collegial work* merupakan ciri para guru yang berada di sebuah sekolah yang efektif. Dengan menghayati model mengajar tim peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk saling membantu dalam belajar, (2) dengan melaksanakan mengajar dalam tim setiap peserta didik mendapat perhatian yang lebih dari pada jika yang mengajar hanya seorang guru. Sebaliknya, guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan interaksi dengan siswa, baik interaksi yang bersifat personal maupun interaksi yang bersifat akademik. (3) Mengajar dalam tim membuat guru merasa lebih aman dan lebih akuntabel karena kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul akan semakin tinggi. Mengajar dalam bentuk tim, maka paling tidak ada dua orang yang akan berusaha memecahkan masalah tersebut. (4) mendorong guru untuk berbuat yang terbaik, karena dia tidak ingin partnernya menjadi kecewa atau kehilangan muka. Jika muncul masalah dalam satu kelas, setiap anggota tim akan berusaha memecahkan masalah tersebut sesuai dengan keahliannya. Guru muda akan termotivasi untuk menyiapkan diri secara lebih baik agar dapat menunjukkan bahwa dia memang pantas untuk mengajar secara tim dengan guru senior, (5) balikan yang dapat diberikan kepada para peserta didik lebih banyak dan dapat lebih komperhensif daripada kalau mengajar sendiri, (6) mengajar dalam bentuk tim juga dapat merupakan variasi dari kebosanan mengajar sendiri bagi para guru dan mengikuti pelajaran yang bervariasi bagi peserta didik.

Mengajar adalah sebuah proses, oleh karena itu mengajar akan terdiri atas beberapa langkah, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dalam mengajar bentuk tim yang dilakukan para guru adalah dalam bentuk tim berupa penetapan tujuan, penentuan variasi

mengajar dalam tim, menyepakati GBPP, menyepakati organisasi materi, memilih model, memilih media/sumber belajar, memilih bahan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi, dan memilih strategi belajar, analisis situasi pembelajaran, entry behavior. Dalam pelaksanaan mengajar kegiatan yang dilakukan adalah sesuai dengan melaksanakan mengajar sesuai GBPP dan bila perlu menyesuaikan skenario, menyajikan materi ajar. Sedangkan dalam penilaian kegiatan yang dilakukan adalah meminta balikan, melakukan refleksi, pengembangan materi tetapi tetap sesuai dengan tujuan, dan melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar, aserta rekonstruksi silabus.

Terdapat berbagai kendala yang perlu diperhatikan dalam mengajar bentuk tim agar pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat berhasil dengan baik. Hal-hal tersebut berturut-turut adalah memiliki rasa kurang saling mempercayai, kekurangmampuan berkomunikasi secara efektif, perlunya memiliki rasa saling memberi dan menerima, perlunya bersikap terbuka, mau dan mampu memperdalam keahliannya, berkembangnya pemilikan kemauan hasrat untuk berkembang, perlunya memiliki pengalaman mengajar dalam bentuk tim, lemahnya persepsi tentang mengajar dalam tim, karakter atau gaya mengajar yang berbeda, perlu ada jaminan ketuntasan belajar, adanya perbedaan dalam penilaian, terjadinya benturan pemikiran dan tujuan antar anggota tim, perbedaan dalam penilaian, kenyamanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dominasi salah seorang tim (aktif dan pasif), kurang inovatif, pengoraginasian siswa dalam jadwal mengajar, penyelesaian kompetensi yang berbeda, perbedaan gaya mengajar, penyatuan gagasan/ide, sajian materi yang kadang-kadang kurang fokus, masih ada rasa egois seseorang diantara tim, kolaborasi materi belum maksimal,

kurangnya saling percaya diri, penyusunan skenario pembelajaran yang tidak matang, terjadinya tumpang tindih dalam sajian materi/pembelajaran. Salah satu usaha agar tim melaksanakan pembelajaran memiliki gagasan yang sama, tidak tumpang tindih dan tetap fokus adalah tetap memperhatikan tujuan instruksional (dampak instruksional dan dampak pengiring), waktu dan fasilitas, pengetahuan awal siswa, jumlah siswa, jenis mata pelajaran/pokok bahasan, serta pengalaman dan kepribadian guru.

Dalam tujuan instruksional terdapat kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa pada akhir pembelajaran, dan kompetensi sikap (dampak pengiring). Untuk mencapai kompetensi sikap metode simulasi merupakan metode yang efektif karena melalui simulasi siswa dilatih untuk memperagakan sikap yang dikehendaki.

Mendasarkan pada kelemahan dan yang perlu diperhatikan seperti yang dikemukakan para guru tersebut kelemahan lain adalah seperti (1) mengajar dalam tim memerlukan persiapan yang relatif lebih banyak/lebih lama. Guru harus menyediakan waktu ekstra agar dapat bertemu dengan anggota tim dan membuat perencanaan, (2) tidak semua guru mampu berperan sebagai anggota tim yang kompak. Sering terjadi anggota tim ingin menonjolkan diri sendiri sehingga partnernya dianggap tidak ada/diabaikan, (3) Tim memerlukan dana / fasilitas yang lebih banyak, di samping tim memerlukan fasilitas ruang yang memadai. Oleh karena itu model-model pembelajaran inovatif yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1986) yaitu model pengelolaan informasi, model personal, model sosial, dan model sistem perilaku perlu dimiliki oleh para guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembalajaran dalam tim untuk memenuhi beban mengajar telah banyak

diimplementasikan dengan bentuk Kategori A: *traditional team teaching, Collaborative team teaching, Supportive team teaching, Parallel instruction, Differentiated split class, Monitoring teacher*; Kategori B: *Team members, Team sharing, Teach different sub-groups, One individual plans, dan The team members*. 1) Perencanaan yang dilakukan dalam persiapan mengajar dalam bentuk tim adalah menyepakati GBPP, memilih bentuk *team teaching*, memilih skenario pembelajaran, menyiapkan bahan, dan penetapan jadwal pembelajaran. 2) Keuntungan dan kekurangan pembelajaran dalam tim yang dirasakan oleh para guru mengajar dalam tim, adalah dapat saling mengisi materi pembelajaran, saling mengisi kelemahan masing-masing guru, dapat menanggulangi pembelajaran yang luas dan kompleks, dapat meningkatkan kerjasama, dan memberi peluang kepada para guru muda bertim dengan guru senior. Bagi para guru, dampak lebih luas dari berbagai keuntungan tersebut adalah semakin merata dan meningkatkan kompetensi para guru dalam mengajar, baik dari segi perluasan materi maupun dalam keterampilan mengajar, menggunakan variasi metode, pemanfaatan media, dan penggunaan model-model penilaian, dan saling membantu melengkapi materi ajar. Sedangkan bagi para peserta didik adalah akan semakin tuntas dan komprehensif materi yang dipelajari oleh mereka. 3) Kendala atau hal-hal yang harus diperhatikan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam tim adalah yang perlu diperhatikan dalam mengajar bentuk tim agar pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat berhasil dengan baik. Hal-hal tersebut berturut-turut adalah memiliki rasa saling mempercayai, mampu berkomunikasi secara efektif, saling memberi dan menerima, bersikap terbuka, mau dan mampu memperdalam keahliannya,

memiliki kemauan, memiliki pengalaman, lemahnya persepsi tentang mengajar dalam tim, karakter atau gaya mengajar yang berbeda, jaminan ketuntasan belajar, perbedaan dalam penilaian, terjadinya benturan pemikiran dan tujuan, perbedaan dalam penilaian, kenyamanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dominasi salah seorang tim (aktif dan pasif), kurang inovatif, pengoraginasian siswa dalam jadwal mengajar, penyelesaian kompetensi yang berbeda, perbedaan gaya mengajar, penyatuan gagasan/ide, materi kurang fokus, masih ada rasa egois seseorang, kolaborasi materi belum maksimal, kurangnya saling percaya diri, penyusunan skenario pembelajaran yang tidak matang, terjadinya tumpang tindih dalam sajian materi/pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan simpulan, saran yang dapat dikemukakan adalah: 1) Mengajar dalam bentuk tim perlu mendapat perhatian dari semua pihak, karena bentuk ini merupakan salah satu cara untuk pemenuhan beban guru mengajar 24 jam pertemuan dalam pembelajaran. 2) Perlu ada usaha mengembangkan dan menyebarluaskan pedoman pengelolaan mengajar dalam bentuk tim (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian). 3) Perlu memberi kemudahan bagi para guru yang hendak melaksanakakan mengajar dalam bentuk tim dengan memberi fasilitas yang memadai. 4) Untuk melaksanakan pembelajaran dalam bentuk tim perlu dihindari kendala-kendalanya agar bentuk mengajar dalam tim ini dapat memenuhi saran pembelajaran. 5) Para kepala dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah perlu memberi peluang yang memadai agar mengajar dalam bentuk tim ini menjadi sebuah kegiatan yang secara akademik dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cranmer, David. Team Teaching. <http://www.gritiscouncilpt.org/journal/j1016dc.html>
- Goetz, Karin dan Egallery. 2000. Perspective on Team Teaching. <http://www.ucalgary.ca/-egallery/goetz.html>
- Houston, W.R. et al. 1988. Touch the Future: Teach. New York: West Publishing Company.
- http://pakguruonline.pendidikan.net/pradigma_ppd-ms-depan-32html.
- Joyce, B and Weill, M. 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Mann, L. 1998. *Teaching in Teams. Education Update*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Maroney, Sharon A. Some notes on Team Teaching. <http://www.wiu.edu/users/mfsam/>
- Suparman, A. 2005. *Desain Instruksional*. Jakarta; Pusat antar Universitas, Universitas Terbuka
- Team Teaching-Advantages, Disadvantages. <http://education.stateuniversity.com/pages/2493/Team-Teaching.html>
- Team Teaching. <http://teaching.polyu.edu.hk/datafiles/R27.html>
- Wardani, IGAK. 2005. *Team Teaching*. Jakarta: PAU-PPAI Dirjen Dikti Depdikbud
- Zadra, N.L. 1998. *Team Teaching: A Study of Collaboration*. Ann Arbor: UMI Company